

B3

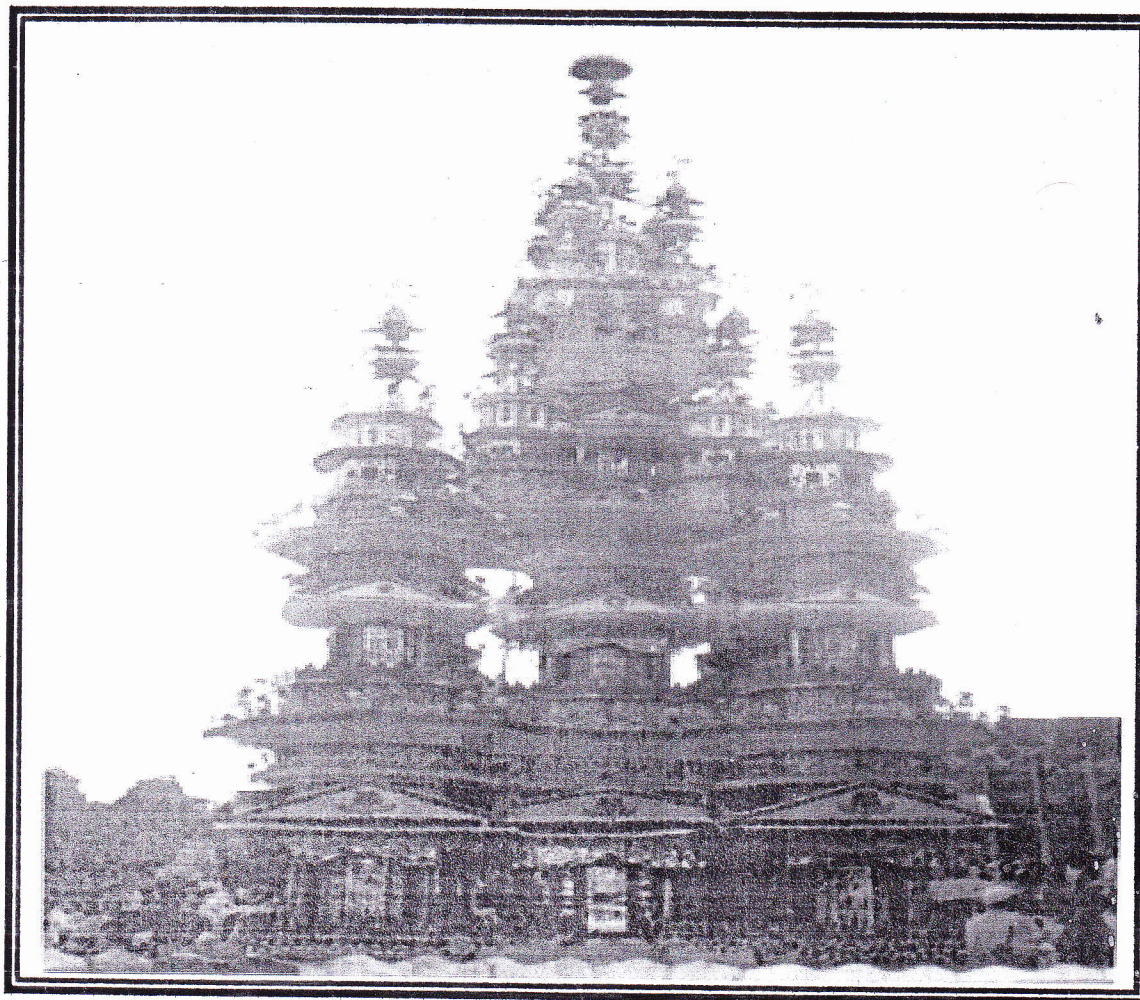
ISSN : 1693 - 8356



AKSES

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL dan BUDAYA

Volume 7, Nomor 1 Februari 2010



**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu**

| | | | | | |
|--------------|---------------|--------------|--------------------|-----------------------------------|-----------------------------|
| AKSES | Vol. 7 | No. 1 | Hal. 1 - 71 | Bengkulu Februari 2010 | ISSN 1693 - 8356 |
|--------------|---------------|--------------|--------------------|-----------------------------------|-----------------------------|

ISSN 1693 - 8356





AKSES

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Bengkulu

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

Penanggung Jawab : Panji Suminar

Pimpinan Redaksi : Wahyu Widiastuti

Dewan Redaksi : Lely Arrianie
Suparman
Sugeng Suharto
Achmad Aminudin
Hajar G. Pramudyasmono

Redaktur Ahli : Susetyo (Universitas Bengkulu)
Samodra Wibawa (Universitas Gadjah Mada)
Jusuf Irianto (Universitas Airlangga)

Kesekretariatan : Dwi Aji Budiman
Nursanty

Alamat Redaksi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman - Bengkulu 38371
Telp. (0736) 21170 Psw. 212
e-mail : jurnal.akses@yahoo.com

Terbitan Pertama Kali : Februari 2004

Frekuensi Terbit : 2 kali Setahun (Februari & Agustus)

AKSES

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL dan BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOIAL dan ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU

VOLUME VII, NOMOR 1 FEBRUARI 2010

SEKAPUR SIRIH

Selamat Berjumpa,

Pembaca yang budiman,

Pada Jurnal AKSES edisi VII No.1 Februari 2010 ini menyajikan artikel berdasarkan penelitian komunikasi seperti kajian mengenai dampak social dan psikis penggunaan telepon seluler sebagai budaya massa dan kajian perilaku vandalism mahasiswa terhadap fasilitas belajar mengajar. Dua penelitian dari bidang administrasi membahas mengenai identifikasi dan reformasi pelayanan perijinan di Provinsi Bengkulu dan rekonstruksi social capital masyarakat nelayan tradisional. Dua buah artikel mengenai perempuan mewarnai AKSES edisi ini yaitu Konstruksi Perempuan dalam media massa dan modal social perempuan kader partai politik. Artikel pertama mengupas perempuan dalam kajian komunikasi sedangkan yang terakhir menggunakan pendekatan gender. Model pembinaan masyarakat pesisir menjadi artikel kajian dari ranah Kesejahteraan Sosial.

Akhimya kritik dan saran tetap diharapkan demi perbaikan jurnal penelitian ini.

Wassalam,

Redaksi

AKSES

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL dan BUDAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BENGKULU

VOLUME VII, NOMOR 1 FEBRUARI 2010

DAFTAR ISI

| | |
|--|---------|
| Model Pembinaan Masyarakat Pesisir dan Nelayan Melalui Pendekatan In-Situ Development Sudani Herman..... | 1 – 8 |
| Vandalisme Mahasiswa terhadap Fasilitas Belajar-Mengajar Wahyu Widiastuti | 9 – 15 |
| Perempuan dalam Konstruksi Media Dwi Aji Budiman | 16 – 23 |
| Dampak Sosial dan Psikis Penggunaan Telepon Seluler sebagai Budaya Massa Gushevinalti | 24 – 32 |
| Rekonstruksi Social Capital Masyarakat Nelayan Tradisional (Studi pada komunitas nelayan tradisional Desa Pasar Bantal di Propinsi Bengkulu) Djonet Santoso | 33 – 45 |
| Reformasi Pelayanan Publik Masih Sebatas Struktur Belum Merubah Kultur Achmad Aminudin | 46 – 55 |
| Analisis Modal Sosial Perempuan: Pengalaman Perempuan Kader Partai Politik Titiek Kartika Hendrastiti | 56 – 71 |

DAMPAK SOSIAL DAN PSIKIS PENGGUNAAN TELEPON SELULER SEBAGAI BUDAYA MASSA

Oleh :

Gushevinalti

Staf Pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu

ABSTRACT

This study aims to identify the social impact of mobile phone use for teenagers as mass culture and describe the psychological impact of teenage cell phone use and acceptability of conformity to the group. This research was conducted with a qualitative approach and case studies. Research informants are teenagers who have cell phones. Data collection techniques is the observation made, in-depth interviews, Focus Group Discussion and review of the literature. Meanwhile, this study uses triangulation of sources, time, theory and methods. The results showed that the social impact of mobile phone use as a mass culture is a shift in the nature and form of communication from interpersonal communication to be communication used media. Social contacts with the wider youth caused of cell phone. Mental impact caused the teen wants to be recognized by peers group, thus forcing teenagers to have cell phones and tend to behave according to the group desires.

PENDAHULUAN

Sejak ditemukannya, telepon seluler sudah menjadi barang yang sangat dibutuhkan dalam melakukan komunikasi. Namun dibalik itu semua, ditemukannya telepon seluler memiliki imbas negatif dan membawa dampak sosial yang ternyata tidak disadari oleh masyarakat. Jaman sekarang, telepon seluler sudah dianggap kebutuhan pokok. Bukan suatu barang yang dianggap istimewa atau mahal. Penggunaanya sudah merambah pada kalangan bawah bahkan anak kecil. Penggunaan telepon seluler pun bukan lagi sebagai alat komunikasi semata, melainkan juga mendorong terbentuknya interaksi sosial yang sama sekali berbeda dengan komunikasi tatap muka.

Sekarang ini, teknologi dari alat komunikasi ini semakin hari semakin maju, sehingga banyak jenis telepon seluler yang bermunculan. Telepon seluler yang diproduksi semakin variatif baik dari merek, bentuk, ukuran maupun menu dan fitur yang ada di dalam telepon seluler tersebut. Dengan adanya hal tersebut, masyarakat cenderung untuk

berlomba-lomba memiliki telepon seluler yang menurut mereka paling maju dan paling baru.

Di pusat pertokoan, mall dan tempat hiburan, bisa dipastikan kebanyakan dari pengunjung menggunakan alat canggih itu. Pemandangan orang sibuk memijit nomor telepon seluler untuk menghubungi rekannya atau mengirimkan pesan melalui *Short Messaging Service (SMS)*, ataupun memanfaatkan fasilitas lain dari telepon seluler, kini sudah menjadi *trend* atau budaya massa (Gushevinalti, 2007). Selain sebagai kebutuhan, kepemilikan telepon seluler juga menjadi bagian dari gaya hidup (*lifestyle*), baik masyarakat kota maupun desa. Dengan harga yang terjangkau, seseorang bisa menggunakan telepon seluler dengan leluasa. Kini sudah tidak heran lagi anak berusia lima tahun hingga usia belasan atau kelompok remaja dipercaya orang tuanya untuk menggunakan telepon seluler. Dengan demikian orang tua bisa memantau keberadaan dan aktivitas anaknya. Anak sendiri bisa "bergaya" dan

tak kesulitan lagi berkomunikasi dengan teman-temannya.

Remaja dalam pergaulannya tidak bisa lepas dari kelompok/*peers group*nya. Perilaku konsumtif pada remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang *in*. Remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superfisial itu sama penting (bahkan lebih penting) dengan substansi. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol prestise dalam sistem stratifikasi sosial. Karena ia dapat bersifat modis, yang penyebarannya melalui komunikasi massa menembus batas-batas stratifikasi sosial pada saat itulah gaya hidup ini ditempatkan sebagai suatu kebudayaan massa (Gushevinalti, 2007). Kondisi masyarakatlah yang akan membentuk produk kebudayaan populer, ini berarti sosok remaja merupakan “komoditas” yang gampang dijual, sementara jumlah kalangan remaja besar dan potensial sebagai pembeli. Disamping pada masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri. Dan di akui atau tidak, perlahan-lahan mulai mengubah pola hidup dan pola pemikiran masyarakat khususnya remaja di pedesaan dengan segala *image* yang menjadi ciri khas mereka. Fenomena seperti ini yang nampak pada perilaku penggunaan telepon seluler pada remaja/siswa SMU Negeri 1 Mukomuko Propinsi Bengkulu.

Dengan demikian, sangat menarik meninjau bagaimana dampak sosial dan psikis bagi remaja pengguna telepon seluler yang saat ini sudah menjadi sebuah budaya massa atau *trend* dalam pergaulan?

Tujuan dari penelitian ini adalah *pertama* untuk mengidentifikasi dampak sosial penggunaan telepon seluler bagi remaja sebagai budaya massa, *kedua*

untuk mendeskripsikan dampak psikis bagi remaja yang menggunakan telepon seluler dan keberterimaan pada konformitas kelompoknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus, yaitu kasus penggunaan telepon seluler di SMUN 1 Mukomuko. Mulyana (2001) menyatakan bahwa studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu komunitas, suatu program atau suatu situasi sosial. Peneliti menelaah data mengenai objek yang diteliti melalui pengamatan di lapangan (observasi) wawancara mendalam dengan individu, wawancara kelompok (FGD/*Focus Group Discussion*) dan penelaahan dokumentasi.

Informan dalam penelitian ini ditetapkan secara *purposive* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada wawancara mendalam dengan individu dan wawancara/diskusi kelompok. Informan penelitian ini sebanyak 8 (delapan) orang untuk wawancara mendalam dengan individu dan wawancara/diskusi kelompok pada 4 (empat) kelompok siswa yang terdiri dari 5 (lima) orang masing-masing kelompok yang menggunakan telepon seluler. Namun informan yang diwawancarai berbeda antara wawancara individu dengan wawancara kelompok.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman (1992) yang mengatakan bahwa sampel-sampel dalam kajian kualitatif dapat berubah. Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah individu dan kelompok siswa SMU yang menggunakan telepon seluler.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi tak terstruktur yang ditujukan untuk mendapat data yang diperlukan dalam penelitian dengan

cara mengamati langsung semua fenomena yang dianggap penting dan berhubungan dengan masalah yang ingin dipecahkan tentang penggunaan telepon seluler oleh siswa SMU di kota Mukomuko.

2. Angket

Angket berisi tentang karakteristik individu meliputi umur, jenis kelamin, domisili, uang saku per bulan dan lama memiliki telepon seluler. Sedangkan karakteristik keluarga mengenai pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua per bulan. Angket diberikan kepada seluruh populasi yaitu siswa yang memiliki telepon seluler. Hal ini dilakukan untuk menjaring informasi yang selanjutnya berguna untuk mengadakan wawancara dengan individu dan FGD.

3. Wawancara mendalam dengan Individu

Wawancara berstruktur yaitu semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat. Selain itu, apabila dirasakan kurang mendapatkan keterangan lebih dalam maka akan dilakukan *probing* yaitu untuk mengorek keterangan yang lebih mendalam atau lebih jelas sehingga tercipta suatu wawancara yang mendalam (*in depth interview*) dengan individu. Subjek yang diwawancarai adalah individu-individu yang dianggap mewakili populasi. Stratifikasi yang ditetapkan adalah; domisili luar dan dalam kota, penghasilan orang tua yang tinggi dan rendah, uang saku per bulan yang tinggi dan rendah, informan yang baru dan lama memiliki telepon seluler. Proses wawancara tidak hanya di rumah tetapi berlangsung ditempat-tempat santai remaja. Perpindahan tempat wawancara tersebut dipandang cocok dan layak dilakukan sebagai suatu variasi dengan maksud untuk meningkatkan mutu wawancara sehingga data yang diperoleh benar-benar lengkap dan *valid*.

4. Focus Group Discussion (FGD)

FGD yaitu wawancara dan diskusi yang dilakukan secara bersama-sama dengan responden yang telah dikelompok berdasarkan stratifikasi tertentu. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau tanggapan remaja atas nama kelompok atau dengan kata lain wawancara kelompok ini merupakan usaha untuk lebih memperdalam informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan individu sehingga tidak menutup kemungkinan pertanyaan yang telah diajukan dalam wawancara individu kembali ditanyakan pada wawancara kelompok.

Stratifikasi informan didasarkan atas jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), penghasilan orang tua per bulan (tinggi dan rendah) sehingga dalam wawancara kelompok ini terdapat empat kelompok remaja. Alasan penetapan stratifikasi tersebut karena ingin melihat variasi pendapat yang terjadi antara siswa yang berasal dari keluarga mapan dan siswa dari keluarga menengah kebawah. Hal ini sejalan dengan *stereotype* pada awal munculnya telepon seluler, pada awal kemunculannya adalah milik kalangan atas saja, namun dalam penelitian ini digali juga informasi dari pengguna telepon seluler yang bukan dari kalangan atas. Sehingga ada diduga akan terdapat variasi pendapat yang menarik untuk diketahui.

Wawancara masing-masing kelompok dilakukan pada waktu yang berbeda karena informasi yang mungkin menjadi pertentangan dari kelompok lain didiskusikan pada kelompok berikutnya. Setiap kelompok mendapat pertanyaan yang sama. Wawancara kelompok diatur seperti sebuah diskusi, peneliti hanya berperan sebagai fasilitator, pengarah yang tidak memihak pendapat anggota diskusi serta memberikan topik yang akan didiskusikan. Peneliti melakukan

pencatatan hasil diskusi yang dicatat dalam catatan penelitian.

3. Studi Kepustakaan

Usaha untuk mendapatkan data dari buku-buku yang dijadikan referensi, foto-foto, serta sumber bacaan yang menunjang dalam penelitian ini.

Agar proses pengumpulan data dan informasi tersebut lebih terarah dan terkontrol, maka dibuat catatan harian dan catatan lapangan yang memuat waktu dan tempat kejadian, subjek yang diteliti dan hasil yang dicapai.

Guna menguji tingkat kebenaran atau validitas data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini maka digunakan tehnik keabsahan data triangulasi. Menurut Patton dikutip oleh Moleong (2004), bahwa proses triangulasi itu penting untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Dalam penelitian ini, proses triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dilakukan informan dengan telepon selulernya kemudian membandingkan dengan yang diucapkan pada waktu wawancara. Sementara triangulasi metode dengan cara melakukan pengumpulan data yang berbeda yaitu observasi, wawancara mendalam dan FGD. Triangulasi teori untuk melihat relevansi teori yang digunakan dengan fenomena yang diteliti. Terakhir adalah triangulasi waktu yakni lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengadakan penelitian ini hingga menemukan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Proses analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah; *pertama* pengolahan data/kategorisasi, yaitu membuat tabulasi data yang didapat dari angket untuk penyaringan informasi pada tahap penelitian selanjutnya yaitu wawancara individu dan FGD. Hasil dari tabulasi data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk

tabel%tase kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian atau pengkategorian ini harus mempertimbangkan kesahihan (kevalidan), dengan memperhatikan kompetensi subjek penelitian, tingkat autensitasnya dan melakukan triangulasi berbagai sumber data.

Kedua, penyajian data, yaitu penyajian data dengan cara menginterpretasikan secara deskriptif kutipan-kutipan hasil wawancara dengan individu dan diskusi dengan kelompok supaya memudahkan dalam melihat apa yang sedang terjadi atau terkait dengan tema-tema utama dalam penelitian ini. Selain itu, dengan menggunakan tabel-tabel tentang karakteristik remaja pengguna telepon seluler dan pada gambaran umum lokasi penelitian.

Ketiga, penarikan kesimpulan dengan cara melakukan verifikasi penyajian data penelitian guna memperoleh kebenaran data atau informasi yang valid, kemudian ditarik suatu kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Remaja pengguna telepon seluler yang paling banyak berusia 17 tahun yaitu sebanyak 42 orang (38,5%). Pengguna telepon seluler terbanyak adalah perempuan yaitu sebanyak 68,8%. Berdasarkan domisili, pengguna telepon seluler terbanyak adalah yang tinggal di dalam Kota Mukomuko yaitu sebanyak 63,3%. Sementara itu, rata-rata uang saku per bulan pengguna telepon seluler adalah Rp.100.000,- sampai Rp. 200.000,- atau 48,6%. Ternyata remaja di SMUN 1 Mukomuko termasuk pengguna yang telah lama menggunakan telepon seluler yaitu lebih dari 1 tahun 6 bulan sebanyak 43,1% sejak berdirinya tower telepon seluler di Kabupaten Mukomuko.

Rata-rata pendapatan orang tua pengguna telepon seluler per bulan paling banyak adalah Rp. 1.000.000,- sampai Rp. 2.000.000,- yaitu 51 orang

atau 46,8%. Pekerjaan orang tua pengguna telepon seluler umumnya adalah PNS yaitu sebanyak 40 orang atau sebanyak 36,7%.

Remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas lebih awal memiliki telepon seluler dari pada remaja yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa mereka menggunakan telepon seluler akibat dari ikut-ikutan teman atau masyarakat umum yang menggunakan telepon seluler. Terutama remaja laki-laki dan perempuan yang berasal dari keluarga ekonomi bawah. Mereka merasa minder dan takut dianggap orang yang ketinggalan zaman oleh lingkungannya. Padahal mereka sadar bahwa telepon seluler bukan kebutuhan utama mereka.

Domisili di luar kota Mukomuko tidak menjadi penghalang bagi remaja dalam menggunakan telepon seluler karena di Kabupaten Mukomuko sinyal telepon seluler sudah semakin baik karena hampir menjangkau semua wilayah di kabupaten Mukomuko walaupun ada di beberapa tempat sinyal telepon seluler masih lemah. Hal ini berarti, remaja yang tinggal di luar Mukomuko tidak ketinggalan dalam hal gaya dari remaja yang tinggal di Kota Mukomuko, apalagi dengan menggunakan telepon seluler. Untuk remaja yang berada di kota Mukomuko sendiri, kehadiran telepon seluler tidak banyak mempengaruhi komunikasi antar pribadi. Dengan kata lain bahwa dengan adanya telepon seluler, aktifitas komunikasi antar pribadi yang dilakukan seperti sebelum adanya telepon seluler terkesan biasa-biasa saja.

Remaja yang berasal dari keluarga mampu umumnya memiliki uang saku tinggi tiap bulannya dan biaya telepon seluler tiap bulannya masih dibantu orang tua selain dari uang saku tersebut. Sebaliknya remaja yang berasal dari keluarga tidak mampu memiliki uang saku rendah tiap bulannya dan biaya telepon seluler jarang dibantu oleh orang tua lagi.

Umumnya pengguna telepon seluler dari kalangan ini adalah pengguna baru telepon seluler. Karena telepon seluler sebagai barang baru bagi mereka maka telepon seluler dianggap dapat menaikkan status sosialnya di masyarakat. Mereka sangat bangga punya telepon seluler walaupun tipe atau jenis telepon selulernya tidak sebagus telepon seluler remaja dari keluarga mampu. Tentunya harga telepon seluler mereka juga tergolong murah karena faktor ini juga yang memudahkan mereka membeli telepon seluler. Mereka beranggapan bahwa di zaman sekarang ini, harus tampil gaya agar bisa diterima dalam pergaulan. Maka tidak heran bila remaja dari golongan ini merasa sudah seperti gaya remaja kota besar dengan memakai telepon seluler walaupun mereka berada di daerah. Sehingga yang bisa bergaya bukan hanya remaja dari keluarga mampu saja. Menurut remaja yang berasal dari keluarga mampu, rasa bangga punya telepon seluler dirasakan ketika pada awal punya telepon seluler dimana saat itu masih jarang remaja pakai telepon seluler di sekolah maupun di sekitar tempat tinggalnya. Tidak lama setelah tower berdiri hanya orang mampu saja yang punya telepon seluler. Sekarang semua kalangan banyak yang memiliki telepon seluler sehingga membuat remaja dari keluarga mampu tidak merasa bangga lagi dengan telepon selulernya. Hal tersebut sangat berbeda dengan remaja yang baru menggunakan telepon seluler. Mereka menganggap telepon seluler dapat menjadi simbol pergaulan, barang mewah dan dapat menaikkan gengsi.

Dari hasil penelitian, ada perbedaan pola sikap dan tindak antara pria dan wanita yang sangat menonjol dalam menggunakan telepon seluler. Remaja laki-laki lebih tertarik pada telepon seluler yang canggih dengan bentuk yang unik, lebih sering menghubungi orang lain dengan cara menelepon sehingga lebih boros memakai pulsa, jarang menggunakan telepon seluler di depan umum dan tidak terlalu suka dengan pernak-pernik telepon seluler, kurang suka

memamerkan telepon seluler di depan umum sehingga lebih suka menyimpan telepon seluler disaku celana. Sementara itu, remaja perempuan mudah terpengaruh bujukan teman dan lebih suka merasa minder, lebih sering menghubungi orang lain dengan cara mengirim SMS sehingga hemat dalam pemakaian pulsa, lebih tertarik pada warna dan bentuk telepon seluler, bukan pada hal teknis dan kegunaannya, merasa bangga menggunakan telepon seluler di depan umum.

Dampak Sosial Penggunaan Telepon Seluler oleh Remaja

Dampak sosial yang nyata dari penggunaan telepon seluler adalah bergesernya sifat dan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh remaja dengan lingkungannya. Padahal, untuk wilayah tempat tinggal mereka boleh dikatakan masih wilayah kecil komunikasi antarpribadi lebih efektif dilakukan atau dengan kata lain jarak dan waktu tidaklah begitu penting. Berkomunikasi menggunakan telepon seluler dianggap lebih modern dan melek media. Setiap bentuk komunikasi paling tidak memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Dampak sosial lain yang muncul adalah etika dalam berkomunikasi semakin tidak diperhatikan karena kata-kata yang digunakan ketika SMS seringkali mereka ganti dengan simbol-simbol tertentu yang menyebabkan sering terjadi kesalahan interpretasi dari penerima.

Remaja mengakui bahwa kenyataan di lapangan masih banyak yang merasa terganggu seperti merasa marah atau diabaikan oleh teman sendiri yang tiba-tiba dihentikan percakapannya untuk menerima telepon. Ada lagi yang merasa tidak nyaman bila mendengar masalah pribadi orang lain dibicarakan lewat telepon seluler. Dan hampir semua informan mengakui telah melakukan penyalahgunaan telepon seluler seperti menyimpan rumus tertentu untuk dilihat ketika ujian, menyimpan rekaman yang bersifat pornografi (namun informan tidak mau menunjukkan hasil rekaman tersebut). Informan juga mengakui bahwa ongkos sosial yang dikeluarkan dari

penggunaan telepon seluler tidak sedikit jumlahnya sehingga sering memaksakan orang tua untuk selalu memenuhi kebutuhan akan pulsa telepon seluler tersebut. Walaupun penggunaan telepon seluler dilingkungan sekolah dilarang, namun informan mengakui bahwa setelan nada yang diganti sehingga tidak akan diketahui oleh guru dikelas. Ketika sedang belajar di kelas, kegiatan membalas sms ataupun menerima telepon dari orang lain tetap dilakukan dengan cara izin kepada guru yang mengajar kemudian mencari tempat yang tersembunyi untuk menerima telepon. Hal ini berdampak pada tingkat konsentrasi yang rendah pada informan yang bertindak seperti itu.

Selain dampak sosial yang negatif, tentunya penggunaan telepon seluler juga memberikan manfaat yang besar yaitu terhubungnya silaturahmi dengan teman-teman mereka yang tinggal berjauhan (di luar kota), dan komunikasi menjadi mudah.

Dampak Psikis dan Keberterimaan Remaja dalam Peers Group

Temuan dampak psikis dari penggunaan telepon seluler selalu tidak terlepas dari keberterimaan informan dalam kelompok atau *peers group*nya. Secara umum informan merasa bahwa harga diri berkembang dan terbentuk dari interaksinya dengan orang lain, melalui penghargaan penerimaan dan respon sikap yang baik dari orang lain secara terus menerus, sehingga ada temuan penelitian bahwa apabila harga diri remaja rendah, maka remaja tersebut berusaha akan membeli telepon seluler yang lebih canggih, karena individu tersebut mudah untuk tidak percaya diri dan merasa tidak berharga jika tidak membeli apa yang dikonsumsi orang lain.

Sehubungan dengan temuan tersebut, dampak psikis yang ditimbulkan dari kepemilikan telepon seluler ialah kebutuhan harga diri pada remaja sudah seharusnya dipenuhi, karena dengan demikian mereka dapat mengembangkan konsep dan perilaku yang baik. Sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan perilaku negatif. Harga diri

akan terbentuk dengan baik sejauh mana mereka merasa diterima, diakui dan dihargai, perasaan diterima dapat menimbulkan penilaian positif dan perasaan berharga pada remaja. Pengaruh norma kelompok pada konformitas anggota-anggotanya bergantung pada ukuran mayoritas anggota kelompok yang menyatakan penilaian. Ada ukuran tertentu yang memadai untuk mempengaruhi konformitas. Lebih dari itu, orang tidak terpengaruh lagi.

Di kalangan remaja yang memiliki orang tua dengan kelas ekonomi yang cukup berada, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti mode yang sedang beredar. Telepon seluler yang diproduksi semakin variatif baik dari merek, bentuk, ukuran maupun menu dan fitur yang ada di dalam telepon seluler tersebut. Dengan adanya hal tersebut, remaja cenderung untuk memiliki telepon seluler yang menurut mereka paling maju dan paling baru. Menurut informan, soal gonta-ganti telepon seluler itu biasa, sekarang keperluan telepon seluler itu apa, teknologi atau mau keren-kerenan saja.

Meskipun usaha ke arah originalitas pada remaja pada satu pihak dapat dipandang sebagai suatu pernyataan emansipasi sosial, yaitu pada waktu remaja membentuk suatu kelompok dan melepaskan dirinya dari pengaruh orang dewasa, pada pihak lain hal ini tidak lepas dari adanya bahaya terutama bila mereka lalu bersatu membentuk kelompok.

Menurut Kiesler dan Kiesler (1921) seperti yang dikutip oleh Rakhmat (2001), konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju norma kelompok sebagai akibat tekanan kelompok, yang *real* atau yang dibayangkan. Jika sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama.

Dalam kelompok dengan kohesi yang kuat berkembanglah suatu iklim kelompok dan norma-norma kelompok tertentu. Ewert (1983) sebagaimana

dikutip oleh Monks, dkk (1999) menyebutnya sebagai pemberian norma tingkah laku oleh kelompok teman (*peers*). Norma-norma tadi sangat ditentukan oleh pemimpin dalam kelompok itu. Meskipun norma-norma tersebut tidak merupakan norma-norma yang buruk, namun terdapat bahaya bagi pembentukan identitas remaja. Informan berpendapat apabila ingin diterima dalam lingkungan pergaulan teman-temannya maka harus melihat apakah seseorang mempunyai telepon seluler atau tidak.

Selain itu, keterlibatan remaja pada teman sebaya akan memungkinkan untuk mendapatkan lebih banyak informasi serta melakukan evaluasi dan perbandingan diri dengan kelompok. Bagi beberapa informan, pengaruh rekan kelompok akan sangat mempengaruhi penilaiannya atas suatu merek dan mendorong mereka untuk lebih loyal pada suatu merek tertentu yang mendapatkan penghargaan tinggi. Bahkan dalam sebuah kelompok, informan mengaku selalu mengikuti arah kelompoknya agar diakui keberadaannya. Sebagai contoh, informan menyesuaikan kalau teman-teman kelompoknya menggunakan merek NOKIA, maka ia berusaha membeli merek NOKIA juga agar diterima oleh teman-temannya. Informan tersebut lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola normanya sendiri. Moral kelompok tadi dapat berbeda sekali dengan moral yang dibawa remaja dari keluarga yang sudah lebih dihayati karena sejak kecil diajarkan oleh orang tua.

Pada umumnya, informan berpendapat bahwa moral kelompok lebih baik daripada moral keluarga, sehingga remaja betul-betul meyakini moral kelompok yang dianutnya. Namun mereka tidak menolak ada paksaan dari norma kelompok tadi, menyukarkan bahkan tidak memungkinkan dicapainya keyakinan diri ini. Sifat "kolektif" nya menguasai tingkah laku individu. Bila kelompok sudah menuntut hak bertindak kolektif yang begitu membatasi kebebasan individu, maka hilanglah

kesempatan untuk emansipasi. Walaupun demikian, informan merasa tidak keberatan untuk selalu mengikuti kehendak kelompok dalam hal penggunaan telepon seluler.

Jika diperhatikan secara seksama, pengaruh teman sebaya terhadap remaja sangat kuat. Hal ini dapat terlihat dari adanya penurunan jumlah waktu untuk berinteraksi antara remaja tersebut dengan orang tua dan menunjukkan adanya peningkatan waktu berinteraksi dengan teman sebayanya (Monks, dkk, 1999) kondisi di atas dapat terjadi mengingat manusia, remaja juga berkedudukan sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan berteman yang diyakini secara umum mendorong untuk mencapai kontak sosial.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dampak sosial yang nyata dari penggunaan telepon seluler sebagai budaya massa di kalangan remaja adalah terdapat pergeseran sifat dan bentuk komunikasi dari komunikasi antar pribadi (tatap muka) ke komunikasi yang menggunakan media. Penyalahgunaan dalam penggunaan telepon seluler seringkali dilakukan oleh remaja dengan memanfaatkan fasilitas yang terdapat didalamnya. Disamping itu dengan adanya telepon seluler, kontak sosial remaja menjadi luas karena tidak terbatas pada jarak dan waktu. Hanya saja dengan penggunaan telepon seluler ini, ongkos sosial menjadi lebih tinggi mengingat remaja belum memiliki pendapatan sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.
2. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa seorang remaja cenderung lebih terikat pada *peers group*nya. Sehingga apapun yang dinilai suatu kelompok remaja adalah baik maka setiap anggota kelompok berperan untuk memenuhi tuntutan tersebut. Hal ini juga yang menjadi alasan

yang kuat bagi remaja untuk memiliki telepon seluler. Remaja dituntut untuk selalu berperilaku sesuai norma kelompok. Sehingga yang terjadi adalah dampak psikis yang begitu kuat bagi remaja dalam pembentukan identitas diri agar selalu diterima kelompoknya dalam pergaulan dengan memiliki telepon seluler atau loyal terhadap suatu merek tertentu. Dengan demikian, perilaku yang homogen tersebut yang menciptakan budaya massa di kalangan remaja.

Saran

Konformitas kelompok remaja dan dampak sosial penggunaan telepon seluler tidak selalu membawa dampak yang positif seperti yang dipikirkan remaja. Diharapkan orang tua dapat secara bertahap mengarahkan remaja dan lebih selektif dalam memberikan fasilitas seperti telepon seluler kepada anaknya agar dampak negatif yang ditimbulkan dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Kuntowijoyo. 2004. Budaya Elit dan Budaya Massa. Di dalam: Ibrahim IS, editor. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 8
- Miles BM, Michael H. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia. Hal 155
- Monks K, Haditono S. 1999. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Hal 78
- Moleong LJ. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 178
- Mulyana D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 140

Nurudin. 2004. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka

Ekonomi Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Hal 97-130.

Piliang YA. 2004. Realitas-Realitas Semu Masyarakat Konsumer: Estetika Hiperealitas dan Politik Konsumerisme. Di dalam: Ibrahim IS, editor. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 170

Strinati D. 2004. *Popular Culture. Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang Pustaka. Hal 47

Rakhmad, Jalaudidin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Jurnal Ilmiah

Siregar A. 2004. Popularisasi Gaya Hidup: Sisi Remaja dalam Komunikasi Massa. Di dalam: Ibrahim IS, editor. *Lifestyle Ecstasy: Kebudayaan Pop dalam "Masyarakat Komoditas" Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 206

Gushevinalti, 2007. Budaya Penggunaan Ponsel oleh remaja di Kabupaten Mukomuko Propinsi Bengkulu. *Jurnal AKSES* Vol. IV Feb 2007 ISSN 1693-8356

Soetarto E, Agusta I. 2003. Masyarakat dan Kebudayaan. Di Dalam: *Sosiologi Umum. Bagian Ilmu-Ilmu Sosial, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. Jurusan Sosial

Sanmustari R. 1991. *Konsumtivisme Masyarakat Indonèsia, Psikomedia* Edisi 7. Yogyakarta : Lembaga Penerbitan Mahasiswa Psikologi UGM.

PETUNJUK BAGI PENULIS

Untuk penulisan Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu, penulis dapat mengirimkan artikel dalam bentuk *print out* dan disket ke sekretariat redaksi :

AKSES

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Budaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun Bengkulu 38371
Telp. (0736) 21170 Pes. 212
E-mail : jurnal.aksas@yahoo.com

Syarat Penulisan :

1. Tulisan diketik standar (Times New Roman 12), Spasi 1,5 jumlah halaman maksimal 15 hal
2. Judul ditulis dengan huruf besar di tengah halaman.
3. Nama penulis, dilengkapi Fakultas atau Instansi/Lembaga
4. Abstrak, ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris
5. Pendahuluan, meliputi latar belakang dan tujuan penelitian.
6. Metode Penelitian
7. Hasil dan Pembahasan
8. Penutup, meliputi kesimpulan dan saran.
9. Ucapan terima kasih, jika ada
10. Daftar Pustaka, ditulis dengan urutan :
Nama Pengarang, Tahun, Judul, Penerbit, Kota Penerbit dan Halaman
11. Tabel, Grafik, Gambar dan sejenisnya tercetak dalam halaman tersendiri setelah artikel.

Redaksi